

Peredaran Etomidate Lintas Negara di Kawasan Asia Tenggara dan Dampaknya terhadap Keamanan Manusia di Indonesia

Ramsan Siregar¹, Stanislaus Justin Ananta², Matthew Witjaksono Rahardjo³, Palupi Anggraheni⁴

¹Universitas Diponegoro, Semarang E-mail: ramsansiregar@alumni.undip.ac.id

²Universitas Diponegoro, Semarang E-mail: stanislausjustin@alumni.undip.ac.id

³Universitas Diponegoro, Semarang E-mail: matthewwitjaksono@alumni.undip.ac.id

⁴Universitas Diponegoro, Semarang E-mail: palupianggraheni@lecturer.undip.ac.id

Diterima: 05/10/2025.

Direview: 03/02/2026

Diterbitkan: 31/07/2026

Hak Cipta © 2020 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

*This work is licensed under the Creative Commons

Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Subject Area : Transnational Organized Crime

Abstract

The circulation of New Psychoactive Substances (NPS) represents an increasingly multidimensional non-traditional security challenge, particularly when medical substances such as etomidate are misused through electronic cigarette devices (e-cigarettes). This study analyzes the cross-border dissemination of etomidate in Southeast Asia and its implications for human security in Indonesia. Using a qualitative approach with a phenomenological emphasis, this research draws on primary data obtained through interviews with the Indonesian National Narcotics Board (BNN), complemented by secondary data from international studies, policy documents, reports, and media coverage. The findings reveal that the dissemination of etomidate exploits regulatory gaps, product innovation, and adaptive Transnational Organized Crime (TOC) networks, with adolescents identified as the primary target group. From the perspective of Asia's communitarian-oriented human security framework, the misuse of etomidate threatens not only individual well-being but also social resilience, collective values, and community stability. This study suggests that while law enforcement remains an essential component in addressing this issue, its effectiveness needs to be strengthened through social support derived from families and communities. Accordingly, reinforcing family- and community-based protection frameworks, such as the Family UNited approach, constitutes a more contextual and sustainable preventive strategy in responding to the growing threat of synthetic narcotics in Indonesia.

Keywords: Transnational Organized Crime; Human Security, Synthetic Drugs; Youth Vulnerability; Family-Based Prevention; Community Resilience

Pendahuluan

Fenomena penyalahgunaan *New Psychoactive Substances* (NPS) terus berkembang menjadi isu global yang kompleks dalam dua dekade terakhir. Data United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) menunjukkan bahwa jumlah NPS yang dilaporkan meningkat dari 131 jenis zat di 62 negara dan wilayah pada tahun 2009 menjadi 542 jenis zat di 71 negara dan wilayah pada tahun 2019, atau meningkat sebesar 314 persen dalam jumlah zat yang teridentifikasi (UNODC, 2021). Peningkatan ini mencerminkan semakin luasnya penyebaran zat psikoaktif baru secara lintas batas serta dinamika kemunculan struktur kimia yang berkembang

lebih cepat dibandingkan kapasitas respons regulasi di berbagai negara (Hasan & Sarker, 2023). Salah satu zat yang kini memperoleh perhatian internasional adalah etomidate, anestesi kerja singkat yang secara klinis digunakan dalam perawatan intensif, tetapi mulai dilaporkan mengalami pergeseran penggunaan ke arah konsumsi nonmedis di luar pengawasan tenaga kesehatan (Gao dkk., 2025).

Salah satu media konsumsi yang berpotensi dimanfaatkan dalam penyalahgunaan zat psikoaktif tersebut adalah rokok elektrik, terutama pada kelompok usia anak dan remaja. Data *Global Youth Tobacco Survey* 2019 menunjukkan bahwa prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13–15 tahun meningkat dari 18,3% pada 2016 menjadi 19,2% pada 2019. Sejalan dengan itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat kelompok usia 15–19 tahun sebagai kelompok perokok terbesar dengan proporsi 56,5% (Kemenkes, 2024). Kondisi tersebut merefleksikan tingginya kerentanan generasi muda terhadap perilaku merokok yang sekaligus membuka celah bagi masuknya tren konsumsi rokok elektrik di kelompok usia dini.

Seiring meluasnya penggunaan rokok elektrik sebagai medium konsumsi, muncul kekhawatiran terhadap kemungkinan penyisipan NPS yang sulit terdeteksi melalui mekanisme pengawasan konvensional akibat modifikasi kimia yang terus berkembang (Kadam, 2019). Dalam konteks peningkatan tren penggunaan tersebut, etomidate menjadi semakin rentan disalahgunakan dan diedarkan secara terselubung, termasuk melalui penyamaran sebagai kiriman paket untuk menghindari pengawasan aparat penegak hukum (Kompas.id, 2026). Penelitian menunjukkan bahwa rokok elektrik yang mengandung etomidate dapat menimbulkan gangguan neuropsikiatri serius serta penekanan adrenal yang berpotensi mengancam jiwa (Ng et al., 2025). Fakta medis ini menegaskan adanya penyimpangan fungsi etomidate menjadi zat konsumsi nonmedis yang sangat berbahaya, terutama bagi stabilitas kesehatan fisik dan mental remaja.

Sejalan dengan kecenderungan tersebut, indikasi penyalahgunaan etomidate melalui rokok elektrik mulai teridentifikasi di kawasan Asia Tenggara. Antara Oktober 2024 hingga Juni 2025, otoritas narkotika Thailand menganalisis berbagai sampel rokok elektrik yang beredar melalui beragam saluran distribusi dan menemukan kandungan etomidate pada sejumlah produk yang tidak berlabel atau terindikasi palsu (The Straits Times, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa peredaran etomidate tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga melibatkan dinamika lintas batas kawasan serta berpotensi meningkatkan risiko paparan pada kelompok usia muda di negara-negara sekitarnya.

Kecenderungan regional tersebut turut tercermin di Indonesia, terutama dari dominasi penggunaan rokok elektrik pada kelompok usia muda. Data survei menunjukkan bahwa 44 persen pengguna rokok elektrik di Indonesia berada pada rentang usia 18–29 tahun, sementara 28,2 persen pengguna narkoba berada pada kelompok usia 15–24 tahun dengan peningkatan kasus pada pelajar dan mahasiswa dibandingkan tahun 2021 (BNN, BRIN, dan BPS, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa remaja dan dewasa muda merupakan kelompok dengan kerentanan tinggi terhadap peredaran serta penyalahgunaan zat berbahaya, termasuk risiko penyisipan narkotika jenis baru seperti etomidate ke dalam likuid rokok elektrik. Oleh karena itu, penanganan penyalahgunaan narkoba memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan serta mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan penegakan hukum secara terpadu (Alamsyah et al., 2024).

Dalam kerangka pendekatan komprehensif tersebut, penguatan peran keluarga dan masyarakat merupakan komponen strategis dalam mencegah penyalahgunaan narkoba sejak usia dini. Ketahanan keluarga tidak hanya memperkuat kapasitas individu dalam merespons pengaruh lingkungan, tetapi juga berkorelasi dengan ketahanan masyarakat secara lebih luas (Kusumawaty dkk., 2021). Temuan empiris menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku remaja, di mana dukungan keluarga dan komunitas berperan penting dalam menyediakan ruang tumbuh yang aman dan suportif (Santoso dkk., 2025; Triadi & Afandi, 2023).

Meningkatnya tren penyalahgunaan etomidate melalui likuid rokok elektrik pada remaja menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya bertumpu pada penegakan hukum tidak lagi memadai. Di tengah keterbatasan penelitian yang menelaah respons kebijakan secara preventif dan inklusif, penelitian ini bertujuan menganalisis penyalahgunaan etomidate sebagai bagian dari dinamika NPS yang berkembang lintas negara serta menempatkannya dalam kerangka kerja sama internasional penanggulangan narkoba. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis kerangka regulasi yang memengaruhi posisi etomidate dalam kebijakan kerja sama internasional, mengingat statusnya yang masih berada pada wilayah abu-abu antara kepentingan medis dan potensi penyalahgunaan. Dalam konteks tersebut, penyebaran etomidate melalui rokok elektrik pada kelompok remaja dipahami sebagai persoalan keamanan manusia yang tidak cukup ditangani melalui pendekatan kuratif-legalistik semata, tetapi memerlukan strategi preventif berbasis komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya kerja sama internasional yang tidak hanya berorientasi pada penegakan hukum, melainkan juga pada penguatan ketahanan sosial melalui perspektif *human security* dan *communitarian security* guna merespons risiko penyalahgunaan etomidate di Indonesia secara berkelanjutan.

Transnational Organized Crime (TOC) merupakan kejahatan yang beroperasi secara tersistematis dan lintas negara, dan bekerja melalui jaringan yang dinamis serta memanfaatkan celah regulasi dan infrastruktur global yang saling terhubung (Allum & Gilmour, 2021). Selain itu, bentuk kriminal ini tidak berhenti pada perdagangan konvensional, melainkan meluas dengan memanfaatkan produk legal dengan memanfaatkan inovasi. Kehadiran NPS, yakni etomidate sebagai inovasi yang dimodifikasi dalam bentuk cairan likuid rokok elektrik, hal ini contoh dari diversifikasi pasar untuk menyamarkan barang yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan (Li dkk., 2024). NPS menjadi ancaman yang serius bagi jaringan TOC karena memberikan potensi ekonomi yang besar dengan penegakan hukum yang rendah karena status hukum yang belum ditetapkan secara tegas (UNODC, 2024; Zawilska & Andrzejczak, 2015). Fenomena ini menggambarkan pergeseran pola global, dimana etomidate terus diproduksi secara masif dengan memanfaatkan celah regulasi yang ada (UNODC, 2024).

Dalam perspektif *English School*, penyebaran etomidate secara luas dipahami sebagai tantangan terhadap *International Society* (Masyarakat Internasional). Pendekatan ini menekankan bahwa stabilitas global tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, namun melalui kepatuhan terhadap norma, aturan, serta institusi yang menjaga keteraturan (Bull, 1977). TOC seperti penyebaran NPS dianggap sebagai ancaman terhadap nilai bersama yang disepakati oleh masyarakat internasional. Maka respon terhadap etomidate tidak hanya terkait hukum domestik, melainkan bagian dari upaya kolektif guna menjaga tatanan sosial internasional dari gangguan aktor nonnegara yang bersifat destruktif (Buzan, 2004).

Etomidate sebagai bagian dari NPS tidak hanya dipahami sebagai masalah kriminal, melainkan ancaman terhadap pembangunan masyarakat, modal sosial serta kohesi masyarakat (Pitsuwan & Caballero-Anthony, 2014). Kehadiran etomidate melalui rokok elektrik dilihat dapat melemahkan fungsi sekolah, keluarga, dan komunitas lokal sebagai fondasi pelindung masyarakat karena turunnya kepercayaan sosial dan integritas moral yang diakibatkannya (Blundell dkk., 2018; Reuter & Pardo, 2017). Maka dalam menghadapi etomidate diperlukan rumusan kerangka perlindungan berbasis komunitas, seiring dengan keterbatasan hukum yang menekankan mekanisme formal dalam mengawasi peredaran sediaan cair yang tersembunyi (Campello dkk., 2016). Dengan demikian, urgensi penelitian ini menempatkan komunitas sebagai kunci pertahanan sosial di tengah kesenjangan regulasi negara.

Secara teoritis, keterbatasan negara dalam menjamin keamanan individu terhadap ancaman non-tradisional seperti TOC mengalami pendefinisian ulang setelah Perang Dingin. Pendefinisian ulang keamanan dalam hubungan internasional mengalami pergeseran, tidak lagi berfokus pada keamanan geografis dari ancaman militer, namun lebih dekat pada kehidupan sehari-hari (Int, 2020). Pendefinisian ulang ini mencerminkan proses *widening* atau sektor di luar militer dimasukkan seperti sosial, sehingga mengalami proses *deepening* atau pendalaman yang menggeser *referent object* (negara), menjadi manusia. Dalam perkembangan tersebut negara tidak cukup menjamin guna memberikan keamanan individu terhadap ancaman berbagai macam aspek seperti TOC yang dapat merusak kesejahteraan manusia (Commission on Human Security, 2003; UNDP, 1999). Maka karenanya *Human Security* hadir sebagai konsep guna menekankan perlindungan terhadap kelangsungan hidup, martabat individu serta kesejahteraannya, agar manusia dapat hidup produktif tanpa ancaman yang bersifat non-tradisional (Sen, 2001). Dalam fenomena munculnya etomidate bagian dari NPS, merupakan ancaman yang dapat merusak kesehatan serta dapat menghancurkan basis struktur sosial yang menopang kehidupan masyarakat (Ng dkk., 2025b). Dalam penanggulangan terhadap TOC diperlukan pendekatan yang mengarah pada manusia, yang turut membangun cara Asia Tenggara memahami isu keamanan (Nishikawa, 2010).

Di Asia Tenggara, *Human Security* selain hanya diadopsi melainkan menyesuaikan dengan pengalaman dan nilai lokal. Asia Tenggara menerapkan *Human Security* berbeda dengan yang diperkenalkan UNDP, dimana prosesnya mengalami lokalisasi. Keunikan *Human Security* di Asia Tenggara, berkembang dengan pendekatan sifatnya lebih communitarian dimana menekankan pentingnya stabilitas sosial serta ketahanan komunitas (Acharya, 2001, 2003). Hal ini terjadi karena budaya masyarakat ASEAN menekankan pada kebersamaan dan tidak bisa dipisahkan dari komunitasnya. Oleh karena itu communitarian security berkembang menjadi alat kebijakan publik yang mendukung partisipasi masyarakat dalam menghadapi ancaman sosial (Nishikawa, 2010). Pendekatan kolektivitas menjadi relevan dalam mendeteksi peredaran etomidate yang menyusup melalui gaya hidup modern dan sukar dijangkau oleh mekanisme kontrol rutin pemerintah.

Kehadiran NPS menunjukkan adanya pergeseran penting dalam dinamika TOC. Zat-zat kimia dimodifikasi dan dikembangkan dengan sengaja agar tidak terdaftar dalam narkotika yang sudah diatur dalam regulasi nasional maupun internasional (Zawilska & Andrzejczak, 2015). NPS memiliki pasar yang bersifat *hyper-innovative*, sehingga zat-zat yang baru muncul lebih cepat dibandingkan dengan negara untuk menetapkan instrumen hukumnya (Reuter & Pardo, 2017). Perkembangan yang mencemaskan ialah penyebaran cairan baru

NPS melalui media rokok elektrik, karena sulit dideteksi melalui mekanisme kontrol rutin (Blundell dkk., 2018). Oleh karena itu perkembangan pasar NPS, berada dalam kondisi *Constantly in a state of flux* atau dimana kondisi zat baru dimodifikasi untuk menggantikan zat yang dilarang sehingga menimbulkan “Game of Cat and Mouse”, yakni permainan antara pembuat dan pemerintah. Pola ini menggambarkan peningkatan yang signifikan dari jaringan TOC dalam memanfaatkan teknologi dan gaya hidup modern. Konsekuensinya timbul kesenjangan regulasi antara kerangka hukum dengan cepatnya perkembangan NPS. Singapura mengadopsi daftar zat yang bersifat pencegahan dan progresif (CNB, 2015; Reuter & Pardo, 2017). Sedangkan Indonesia, regulasinya masih bersifat responsif, karena penegakan hukum masih berpijak pada pembaruan UU Narkotika yang masih memerlukan proses (BNN RI dkk., 2025; United Nations Office on Drugs and Crime, 2023). Hal ini menggambarkan adanya pemanfaatan teknologi serta gaya hidup modern pada jaringan TOC (Holborn dkk., 2025).

Etomidate yang pada mulanya sebagai obat, namun dimanfaatkan secara ilegal dengan campuran cairan vape. Praktik konsumsi ilegal dapat menimbulkan risiko yang tidak hanya mengancam individu, melainkan timbul dampak sosial yang lebih luas (Ng dkk., 2025b). Golongan remaja menjadi pihak yang paling rawan terkena, dikarenakan tingginya prevalensi penggunaan rokok elektrik yang sering dipahami sebagai bagian dari gaya hidup modern (Jane Ling dkk., 2023). Keadaan ini menjadikan vape jalan masuk baru bagi NPS ke generasi muda, kerap kali tanpa disadari oleh pengguna. Penyebaran etomidate kepada kelompok muda, ini tidak lagi menjadi ancaman kesehatan individu, namun berpotensi keberlanjutan di masa yang akan datang. Maka, perlindungan terhadap remaja dari munculnya etomidate menjadi isu yang serius.

Meskipun studi terkait NPS berkembang cukup signifikan, mayoritas kajian yang dibahas adalah menekankan pada aspek kesehatan, pendekatan penegakan hukum secara umum, dan karakteristik zat. Analisis yang membahas etomidate dengan mengaitkan TOC, keamanan manusia dan keamanan komunitas utamanya di Asia Tenggara khususnya Indonesia masih terbatas. Tujuan daripada artikel ini yakni melalui pendekatan *Human Security* dan *communitarian security* dapat memberikan pandangan baru dalam merumuskan ketentuan perlindungan sosial yang efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif induktif untuk mengkonstruksi data yang dikumpulkan menjadi sebuah hipotesis (Hardani, 2020). Desain penelitian ini didukung oleh pendekatan studi kasus yang digunakan untuk menganalisis data mengenai permasalahan atau penyimpangan pada perorangan maupun kelompok (Hardani, 2020). Secara spesifik, studi kasus intrinsik diterapkan untuk meneliti kasus tertentu secara mendalam (Norman, 2009), yakni fenomena penggunaan etomidate dalam rokok elektrik. Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggabungkan konsep *Transnational Organized Crime* (Allum & Gilmour, 2021), *human security* (Amartya Sen, 2001), dan *communitarian security* (Acharya, 2001 & 2003). Gabungan konsep tersebut digunakan untuk menganalisis kerangka regulasi yang memengaruhi posisi etomidate dalam kebijakan kerja sama internasional, sekaligus menelaah penyebarannya pada remaja sebagai isu keamanan manusia yang memerlukan strategi preventif berbasis komunitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dengan mengandalkan data sekunder yang bersumber dari data internal seperti laporan, pidato, peraturan, dan kebijakan, serta dokumen resmi eksternal yang mencakup media massa (Hardani, 2020). Lebih lanjut, proses analisis juga melibatkan interpretasi data dari metode visual seperti film, video, dan fotografi (Denzin & Lincoln, 1994) yang diunggah melalui Instagram. Selain itu, dilakukan teknik analisis mendalam terhadap dokumen resmi internal guna menginterpretasikan implementasi norma kebijakan luar negeri, seperti instrumen dari UNODC, yang diselaraskan dengan kebijakan nasional melalui Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI).

Untuk menjaga keabsahan, data yang terkumpul diuji melalui teknik triangulasi sumber, yakni melakukan verifikasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda (Hardani, 2020). Dalam hal ini, validitas data diperoleh melalui sumber resmi dari BNN RI, UNODC, serta lembaga otoritas terkait lainnya. Seluruh rangkaian pengumpulan data dilaksanakan selama periode tahun 2025, sehingga penelitian ini memiliki cakupan waktu yang komprehensif untuk memotret kondisi sebelum etomidate secara resmi ditetapkan sebagai Narkotika Golongan II dalam Permenkes RI No. 15 Tahun 2025 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika.

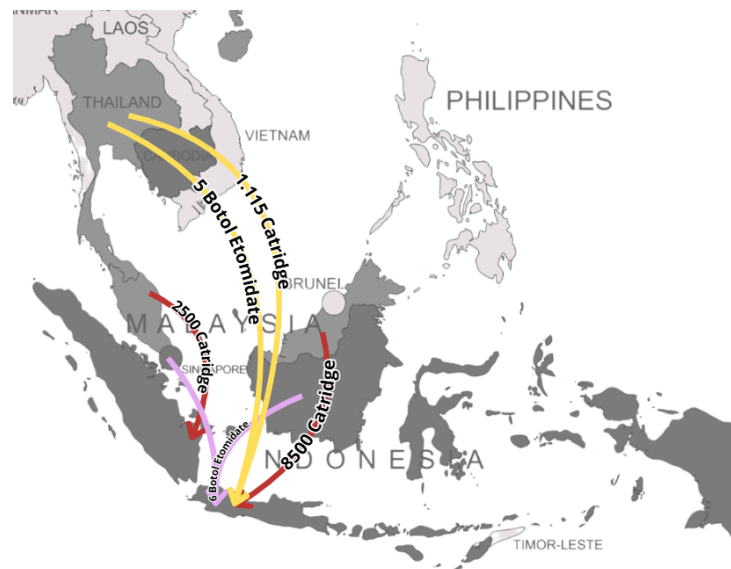
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Identifikasi Etomidate Menjadi Ancaman Transnasional di Asia Tenggara

Berdasarkan laporan dari UNODC *Synthetic Drugs in East and Southeast Asia 2025*, etomidate dikategorikan menjadi ancaman baru yang meningkat pesat (*emerging threat*) yang dilakukan oleh sindikat narkoba untuk mengakali hukum (*legal evasion*). Penggunaan etomidate ini menjadi pengganti jenis narkoba lainnya seperti sabu (*methamphetamine*), ganja, serta narkoba lainnya yang sudah dilarang ketat secara hukum karena diberbagai negara, etomidate masih menjadi obat bius/anestesi yang legal dalam farmasi untuk kebutuhan medis. (UNODC, 2025)

Lebih lanjut, etomidate menjadi *emerging threat* karena sudah terdapat laporan dari berbagai negara Asia Timur (Tiongkok) pada tahun 2024 dengan sebutan “*space oils*” dan Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, Kamboja, Indonesia, dan Thailand) pada 2025 yang mendeteksi penggunaan zat tersebut untuk tujuan non medis (UNODC, 2025). Keberadaan etomidate menjadi ancaman dapat disebabkan akibat penyalahgunaan cairan zat etomidate tersebut ke dalam rokok elektrik. Oleh karena itu, perlu dipetakan rute persebaran secara transnasional dalam lingkup Asia Tenggara ke Indonesia, supaya ancaman ini dapat dikategorikan sebagai ancaman transnasional. Tidak hanya menjadi ancaman transnasional, penyalahgunaan etomidate ini juga dapat menjadi ancaman bagi *human security* terutama dalam perspektif Asia.

Rute Penyebaran Etomidate di Asia Tenggara ke Indonesia



Gambar 1 Peta Persebaran Etomidate di Asia Tenggara

Sumber: Gambar diambil melalui Canva dan diolah oleh peneliti berdasarkan data METRO TV, 2025; Tim Redaksi VOI, 2025; Polres Kota Soekarno-Hatta, 2025, tvOneNews, 2025

Penyebaran etomidate ke Indonesia menunjukkan pola transnasional yang terstruktur dengan jalur utama berasal dari beberapa negara Asia Tenggara, khususnya Malaysia, Thailand, dan jaringan Warga Negara Asing (WNA) dengan Warga Negara Indonesia (WNI). Apabila dilihat dari jalur Malaysia-Indonesia, tercatat kasus pengiriman etomidate dalam bentuk vape dan liquid yang disamarkan sebagai produk rokok elektrik, dengan skala besar seperti 8.500 vape yang melibatkan pelaku lintas negara serta temuan ratusan ribu *cartridge* yang beredar di pasar regional (METRO TV, 2025). Selain itu, pengedar yang berasal dari Malaysia juga tertangkap oleh Bareskrim Polri dengan barang bukti berkaitan dengan barang bukti berupa cairan etomidate sebanyak 1.700 gram dan cairan campuran sebanyak 4.000 gram, maka apabila diolah menghasilkan total berat keseluruhan 5.730 gram (Tim Redaksi VOI, 2025).

Selanjutnya dari Jalur WNA yang terdiri dari Singapura, China, dan Malaysia yang bekerja sama dengan warga negara Indonesia memperlihatkan mekanisme konversi etomidate cair menjadi *cartridge* rokok elektrik dimana 6 botol etomidate berpotensi menghasilkan hingga 12.000 *cartridge*, menandakan efisiensi tinggi dalam produksi ilegal (Polres Kota Bandara Soekarno-Hatta, 2025). Dalam rute Thailand-Indonesia, etomidate tidak hanya masuk dalam bentuk *cartridge* sejumlah 1.115 *cartridge*, tetapi juga disamarkan sebagai produk non-obat seperti sabun cuci muka, sebelum kemudian diolah kembali oleh pengedar dan produsen rumahan menggunakan alat suntik (tvOneNews, 2025).

Penyebaran etomidate ke Indonesia mencerminkan ancaman *non-traditional security* dalam hubungan internasional, karena melibatkan kejahatan lintas negara yang berdampak langsung pada keamanan manusia. Pola distribusi melalui jaringan Malaysia, Thailand, dan kolaborasi WNA–WNI menunjukkan karakteristik *drug trafficking* transnasional, yaitu peran aktor nonnegara, penyamaran produk, serta pemanfaatan perbedaan regulasi antarnegara. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari Direktur Interdiksi Narkotika Bea Cukai, R. Syarif

Hidayat yang menyatakan adanya penggunaan jasa kurir internasional FedEx untuk memanfaatkan celah logistik dalam negeri (Dami, 2026). Oleh karena itu, peredaran etomidate tidak hanya menjadi masalah domestik, tetapi juga tantangan regional yang menuntut kerja sama internasional untuk menanggulangi ancaman keamanan nontradisional di Asia Tenggara.

Identifikasi ancaman etomidate melalui konsep Human Security dalam Perspektif Asia

Konsep *human security* dalam perspektif Asia, menekankan perlindungan manusia dari ancaman non-militer yang bersumber dari kerentanan struktural, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan, kesehatan, dan stabilitas sosial (*freedom from want*) (Acharya, 2001). Kepala Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Komisaris Jenderal Suyudi Ario Seto menyatakan dalam pidatonya bahwa etomidate merupakan salah satu cairan yang berbahaya dari 1.386 NPS yang beredar di dunia, dan 175 jenis NPS yang sudah masuk ke Indonesia (infobnnri, 2025). Selain itu, Kepala BNN RI juga menyatakan bahwa etomidate ini dapat memberikan dampak serius bagi kesehatan dengan penggunaan takaran yang berlebihan (Antaranews, 2025).

Fenomena etomidate dalam vape ini menjadi salah satu bentuk ancaman yang tidak hadir dalam bentuk kekerasan fisik atau konflik bersenjata, melainkan melalui risiko kesehatan jangka panjang seperti ketergantungan zat yang semuanya merupakan dimensi utama *human security* versi Asia (Acharya, 2001). Etomidate dalam vape menyebabkan gangguan kesehatan seperti kelemahan otot ekstrem, masalah pernapasan, dan kehilangan kesadaran (BPOM, 2025). Berdasarkan *forensic toxicology*, etomidate dapat membuat korban kehilangan kesadaran setelah 20 menit mengonsumsi cairan tersebut karena menyebabkan paru-paru membengkak dan penuh cairan, serta menyebabkan kerusakan sel-sel pada hati (Chen, 2024). Lebih lanjut, Etomidate memiliki efek hipnotik yang bekerja dengan cepat yang dapat memicu perilaku bunuh diri, agitasi (kehilangan kontrol), agresi, dan mengacaukan suasana hati (Ng, 2025).

Peredaran narkoba etomidate yang dicampurkan ke dalam cairan rokok elektrik dapat dipahami sebagai ancaman terhadap keamanan manusia karena secara langsung membahayakan keamanan kesehatan dan merusak ketahanan sosial masyarakat, khususnya kelompok muda. Adanya penyalahgunaan etomidate yang awalnya untuk pengobatan kritis kini semakin disalahgunakan untuk tujuan rekreasional (Gao dkk., 2025).

Oleh karena itu, ancaman etomidate dalam rokok elektrik dapat berpotensi menjadi ancaman akibat persepsi rendah akan bahaya rokok elektrik di Indonesia. Berdasarkan data untuk penggunaan rokok elektrik di Indonesia, prevalensi rokok elektrik di antara pelajar dan mahasiswa (15-30 tahun) yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, teman sebaya, dan persepsi risiko rendah (Bigwanto dkk., 2025). Persepsi risiko rendah tersebut dibuktikan melalui 65,5% dari 127 responden remaja berusia 15-30 tahun yang berasal dari 17 provinsi di Indonesia menyatakan menggunakan rokok elektrik karena mereka meyakini bahwa rokok elektrik memiliki risiko kesehatan yang lebih rendah dibandingkan rokok konvensional (Wibowo dkk., 2025). Hal ini tentunya menyebabkan adanya kerentanan bagi remaja karena pola ini berpusat untuk menargetkan remaja yang menggunakan rokok elektrik. Terlebih lagi, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan tertanggal 29 Mei 2024, populasi perokok aktif di Indonesia telah mencapai angka 70 juta jiwa (Antara, 2025).

Inisiatif Internasional–Nasional dalam Penanganan Penyebaran Etomidate di Indonesia

Fenomena penyebaran etomidate melalui cairan rokok elektrik di Indonesia mencerminkan dimensi baru perdagangan narkoba yang merupakan salah satu bentuk TOC. Modus dan teknik yang digunakan sindikat pengedar narkoba secara ilegal ini terus mengalami perkembangan beriringan dengan kemajuan teknologi media serta sarana komunikasi digital saat ini (Elyta, 2020). Dalam perspektif hukum internasional, dinamika tersebut menempatkan peredaran etomidate ke dalam radar pengawasan global yang berpijak pada tiga konvensi inti PBB, yaitu *Single Convention on Narcotic Drugs 1961*, *Convention on Psychotropic Substances 1971*, dan *Convention Against Illicit Traffic 1988*. Rezim ini mengamanatkan bahwa penggunaan zat terkendali hanya diperbolehkan untuk kepentingan medis dan ilmiah, serta mewajibkan kriminalisasi terhadap segala bentuk produksi dan perdagangan ilegal. Hal ini menjadi semakin relevan setelah UNODC mengidentifikasi etomidate sebagai ancaman baru dalam pasar gelap sejak tahun 2021 (UNODC, 2025). Dengan demikian, isu penyebaran etomidate tidak hanya menunjukkan persoalan kriminalitas domestik, tetapi juga tantangan keamanan manusia yang membutuhkan respons kolektif lintas yurisdiksi melalui mekanisme pencegahan dan penegakan hukum yang terintegrasi.

Merespons ancaman tersebut, kerangka kerja sama internasional dibangun melalui berbagai instrumen strategis dan mekanisme pertukaran informasi antarnegara. Laporan *Synthetic Drugs in East and Southeast Asia* menekankan pentingnya kolaborasi intelijen, harmonisasi kebijakan, serta penguatan kapasitas lembaga penegak hukum untuk merespons pola perdagangan narkoba baru yang semakin memanfaatkan teknologi daring dan jaringan transnasional (UNODC, 2024). Indonesia, sebagai negara pihak dalam rezim pengendalian narkoba internasional, mengadopsi pendekatan tersebut ke dalam kebijakan nasional melalui penguatan regulasi terhadap NPS dan kerja sama luar negeri yang berfokus pada penanggulangan kejahatan narkoba lintas batas (Nainggolan, 2024). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara komitmen hukum internasional dan strategi nasional dalam merespons ancaman TOC yang semakin dinamis dan kompleks.

Pada level regional, ASEAN berfungsi sebagai *platform* utama bagi negara-negara Asia Tenggara dalam memperkuat tata kelola keamanan kawasan terhadap ancaman narkoba. Melalui *ASEAN Work Plan on Securing the Community Against Illicit Drugs (2016–2025)*, negara anggota ASEAN berkomitmen meningkatkan sistem pertukaran data, membangun mekanisme deteksi dini, serta memperkuat kapasitas lembaga penegak hukum di masing-masing negara (ASEAN, 2017). Kolaborasi dengan INTERPOL melalui *Operation Pangea* turut merepresentasikan bentuk konkret kerja sama multilateral dalam menindak perdagangan obat ilegal di ruang digital (Koga, 2020). Sinergi ini menegaskan bahwa stabilitas keamanan kawasan semakin bergantung pada koordinasi lintas negara dalam menghadapi ancaman penyebaran etomidate.

Sebagai bagian dari arsitektur kerja sama tersebut, Indonesia berpartisipasi aktif dalam berbagai forum internasional seperti *Commission on Narcotic Drugs*, *United Nations General Assembly Special Session on the World Drug Problem*, serta *Head of National Drug Law Enforcement for Asia-Pacific* (Alfiyah & Triandika, 2018). Partisipasi ini memungkinkan penguatan kerja sama teknis, pertukaran intelijen, serta peningkatan kapasitas kelembagaan guna memastikan bahwa strategi penanganan perdagangan narkoba dapat dilaksanakan

secara terkoordinasi di tingkat global maupun regional. Pendekatan kolaboratif global–regional tersebut kemudian diperkuat melalui strategi domestik yang menitikberatkan pada ketahanan sosial sebagai lini pencegahan awal. Salah satu inisiatif yang relevan adalah program UNODC *Family UNited*, yang berfokus pada penguatan peran orang tua, anak, dan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba (BNN RI, 2019a). Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas komunikasi keluarga, memperkuat keterlibatan emosional antaranggota, serta menciptakan lingkungan rumah yang aman guna menekan perilaku berisiko, termasuk penggunaan zat adiktif (UNODC, n.d.).

Indonesia dan Vietnam menjadi dua negara di ASEAN yang mengimplementasikan *Family UNited* dengan penyesuaian terhadap konteks kebijakan nasional masing-masing. Indonesia tercatat sebagai negara pertama di kawasan yang mengadopsi program ini melalui kerja sama BNN RI dan UNODC sejak 2019, yang kemudian diintegrasikan dalam bentuk Intervensi Ketahanan Keluarga Anti Narkoba serta dimasukkan ke dalam Rencana Strategis P4GN 2020–2024 dan program Desa Bersinar (BNN RI, 2019b; LAN NGO, 2020). Implementasi berkelanjutan ini menegaskan orientasi pencegahan jangka panjang berbasis keluarga dalam strategi nasional penanggulangan narkoba. Vietnam selanjutnya mengadopsi pendekatan serupa melalui pelatihan daring *Treatnet Family Intervention* pada Desember 2021 yang diselenggarakan UNODC bersama *Ministry of Labour, Invalids and Social Affairs* dan *Vietnam International Technology Transfer Center* (ICUDDR, 2021; LAN NGO, 2020). Program ini menekankan terapi keluarga untuk memperbaiki relasi, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat dukungan emosional antaranggota keluarga guna menurunkan risiko penyalahgunaan zat (UNODC, 2021). Secara lebih luas, variasi implementasi *Family UNited* di ASEAN menunjukkan bahwa kerja sama lintas negara dalam pencegahan narkoba semakin krusial seiring karakter ancaman narkoba yang bersifat transnasional dan berdampak langsung pada keselamatan individu maupun komunitas.

Analisis Implementasi Norma Keamanan Kolektif dan Stabilitas Kawasan

Analisis mengenai fenomena *Transnational Organized Crime* (TOC) membutuhkan pergeseran ke arah *human security*. UNDP mengkonsepkan keamanan manusia melalui tujuh pilar keamanan manusia, yang mana hal ini sejalan dengan pilar ke enam, yakni *communitarian security*, menjadi kerangka komunitarian untuk mengamankan individu dari ancaman berpotensi merusak nilai-nilai sosial (United Nations, 1994). Di sisi lain, UNDP melihat TOC melalui korelasi antara kejahatan obat-obatan terlarang (*drug-nexus*). Dalam konteks ini, penyalahgunaan etomidate, yang awalnya zat legal untuk medis, namun menjadi masalah karena ada celah regulasi (*regulatory loophole*), yang berpotensi dimodifikasi dan didistribusikan melalui media vape sebagai narkoba baru. Perspektif keamanan manusia dan sifat transnasionalisme fenomena *drug trafficking*, memerlukan “jembatan” untuk memahami benang merahnya di level internasional dan domestik. Oleh karena itu pendekatan *English School* digunakan penulis untuk menguatkan landasan pemikiran yang memberikan ruang interpretasi pergeseran norma ini tidak bisa ditangani sendiri oleh negara. *English School* menawarkan argumen utama pentingnya peran masyarakat internasional, dimana tatanan negara, organisasi internasional, serta aktor non-pemerintah terintegrasi membagnun nora dan menjaga ketertiban bersama (Bull, 1977; Linklater & Suganami, 2006).

Penyebaran etomidate dalam bentuk *liquid* rokok elektrik memperlihatkan bahwa ancaman narkoba kini bergerak antarnegara yang dapat mengganggu keselamatan individu hingga kelompok, utamanya usia muda. Temuan ini dilaporkan oleh BNN pada 16 Desember 2024, yang mana terdapat kurang lebih 1 ml cairan etomidate yang diletakkan pada benda yang menyerupai *cartridge* (BNN, 2025). Hal ini menandakan bahwa Indonesia juga menghadapi model baru peredaran NPS yang memanfaatkan rokok elektrik sebagai media konsumsi narkoba sintetis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BNN, BRIN, dan BPS di tahun 2023 menyatakan bahwa pada prevalensi angka 15-24 tahun, dimana masuk pada kategori pernah pakai (BNN et al., 2023). Beberapa penelitian lainnya menyebutkan bahwa penggunaan rokok elektrik pada remaja memiliki peluang 3,5 lebih tinggi untuk terlibat pada penggunaan zat ilegal dibanding yang tidak menggunakannya, karena mudahnya rokok elektrik dimodifikasi untuk penggunaan zat psikoaktif lainnya tanpa mengeluarkan indikasi aroma yang mencurigakan (Bush et al., 2021; Chadi et al., 2019). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian dengan meta analisis internasional bahwa penggunaan rokok elektrik pada remaja dan dewasa muda dapat meningkatkan kemungkinan terlibat dalam penggunaan zat psikoaktif baru termasuk etomidate (Jane Ling et al., 2023). Kondisi ini tentu mengancam individu yang meletakkan komunitas sebagai fundamental perlindungan (Sen, 2001). Dalam konteks pergeseran norma terkait penanganan narkoba, penulis berargumen bahwa di level global, negara-negara beserta organisasi internasional menyadari bahwa menangani ancaman etomidate tidak dapat hanya bergantung pada kapasitas domestik. Karakternya menuntut kolektif internasional sebagai respon terhadap kejahatan transnasional yang semakin adaptif.

Sebagai tanggapan kolektif, Indonesia dan UNODC memperkuat kerja sama melalui instrumen internasional seperti Resolusi Majelis Umum PBB N0. 55/25 mengenai Konvensi PBB Menentang Kejahatan Terorganisir Transnasional. Sinergi ini tidak hanya bersifat struktural, melainkan menyentuh dimensi immaterial berupa pergeseran pemahaman bahwa ancaman narkoba tidak cukup diselesaikan melalui yuridis- korektif namun juga mulai melihat pentingnya solusi berbasis pendekatan sosiologis-preventif yang mengedepankan penguatan keluarga sebagai pilar ketahanan sosio-psikologis. Hal ini direalisasikan pada tahun 2025, BNN RI serta UNODC menyetujui pengembangan program berbasis bukti seperti *Family UNited* (UNODC, n.d.). Kemudian aktor non-pemerintah seperti NGO Troa Ananta Sagraha Sadu (Tirtrasa) dilibatkan sebagai fasilitator di tingkat lokal yang menggambarkan bahwa penanganan etomidate memerlukan ruang kolaborasi antar negara, organisasi internasional, serta masyarakat sipil. Penulis berargumen bahwa sinergi lintas aktor tidak hanya koordinasi teknis saja, melainkan sebagai refleksi dari *solidarist pluralism* dalam kerangka *English School*. Ketika Indonesia memberikan ruang bagi aktor non negara serta organisasi internasional guna mempengaruhi norma domestik, hal ini menunjukkan integrasi masyarakat internasional. Dalam konteks ini, kedaulatan tidak hanya dipahami secara absolut, namun bersifat kolaboratif dan adaptif, dengan solidaritas internasional sebagai mekanisme utama dalam memperkuat norma kolektif untuk menghadapi ancaman kemanusiaan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan militeristik.

Sementara itu di level lokal, solidaritas kolektif Indonesia dan UNODC tercermin dari implementasi kebijakan program Desa Bersinar (Bersih Narkoba), yang menjadikan ketahanan keluarga sebagai fundamental utama pencegahan. Pergeseran norma menunjukkan pergeseran pendekatan dari model yuridis-kuratif yang

reaktif berbasis penegakan hukum dan rehabilitasi medis menuju pendekatan preventif sosiologis yang proaktif dengan menekankan struktur sosial (UNODC, 2021). Solidaritas ini merupakan realisasi dari *International Society* dalam teori *English School*, yang mana aktor internasional dengan negara berinteraksi guna membentuk norma kolektif yang menekankan bahwa keamanan manusia hanya dapat terjamin jika struktur sosial didukung guna menutup celah regulasi yang dimanfaatkan oleh jaringan TOC (Bull, 1977; Linklater & Suganami, 2006). Laporan kajian Model Intervensi Ketahanan Keluarga memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam pengasuhan yang mendukung deteksi dini dan pencegahan dini. Jawa Barat dan Jawa Timur tentu memiliki perbedaan hasil. Jawa barat memberikan dampak positif sebesar 54,78% peserta, dimana 52,77% dari pola pengasuhan menjadi aktornya. Jawa Timur di pola pengasuhan mencapai 66,1%, hal ini menunjukkan keluarga dapat menjadi dinding pertahanan dalam menekan perilaku negatif anak, namun yang menjadi kurang yakni adalah tindakan prososial (BNN RI, 2019).

Dalam level institusi, strategi ketahanan keluarga dalam program Desa Bersinar telah diadopsi secara formal ke dalam Rencana Strategis (Renstra) BNN 2020-2024 serta disinergikan dengan dengan program Desa Bersinar (Bersih Narkoba) (BNN, 2025; BNN, n.d.). Kebijakan tersebut juga memiliki dasar yang kuat dalam *whitepaper* nasional seperti RPJMN yang menekankan penguatan sumber daya manusia serta stabilitas keamanan dalam negeri sebagai turunan visi besar pembangunan Indonesia. Upaya ini dilakukan karena TOC terus berubah dan memanfaatkan peluang baru dalam penyebaran NPS seperti etomidate (Allum & Gilmour, 2021). Maka pendekatan kebijakan tidak hanya mengarah pada penegakan hukum represif, melainkan pada pembentukan pola pikir, kesadaran kolektif, serta internalisasi norma untuk menjaga stabilitas domestik dari masuknya kejahatan transnasional yang semakin adaptif serta sulit dideteksi (BNN, 2025).

Penulis berargumen, dalam menghadapi ancaman etomidate, Indonesia dapat mengembangkan kerangka kebijakan yang dapat menyelaraskan antara norma internasional dan domestik. Strategi ini mencerminkan adopsi *Asian Values* yang melihat keluarga tidak hanya unit domestik privat, tetapi sebuah institusi moral yang memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas negara dari ancaman luar. Integrasi program internasional yakni *Family UNited* ke lingkup nasional Desa Bersinar menunjukkan bahwa kolaborasi lintas aktor menjadi mekanisme penting dalam memelihara nilai kolektivitas masyarakat dari pelemahan kohesi sosial akibat penyebaran NPS di kawasan.

Secara teoritis, posisi tersebut dilandaskan pada logika keamanan manusia di Asia yang berbasis pada komunitas. Dengan menempatkan keluarga sebagai pilar utama *communitarian security*, kebijakan tersebut mengilustrasikan karakteristik keamanan manusia di Asia yang lebih menekankan pada aspek solidaritas sosial serta tanggung jawab kolektif jika dikomparasikan dengan pendekatan individualistik (Acharya, 2001). Dalam perspektif ini, efektivitas penanganan etomidate tidak hanya dinilai dari kemampuan penegakan hukum, melainkan kemampuan struktur komunal mampu berfungsi sebagai fondasi pertahanan aktif yang sejalan dengan norma dan tatanan Masyarakat Internasional (Bull, 1977; Linklater & Suganami, 2006).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peredaran etomidate lintas negara di kawasan Asia Tenggara merupakan ancaman keamanan manusia nontradisional yang relatif baru, tetapi berdampak nyata terhadap kesehatan dan ketahanan sosial masyarakat di Indonesia. Etomidate, yang seharusnya digunakan untuk keperluan medis, telah mengalami pergeseran fungsi menjadi zat rekreasional ilegal melalui penyalahgunaan dalam cairan rokok elektrik. Fenomena ini menciptakan kerentanan kesehatan dan sosial yang signifikan, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda sebagai kelompok yang paling rentan terpapar. Rendahnya persepsi risiko masyarakat terhadap rokok elektrik turut memperbesar peluang infiltrasi zat berbahaya tersebut ke dalam ruang privat sehari-hari. Dalam kerangka keamanan manusia (*human security*), peredaran etomidate tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan hukum, melainkan sebagai ancaman terhadap keamanan individu yang menyentuh dimensi kesehatan, sosial, serta kesejahteraan manusia secara holistik.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pola peredaran etomidate mencerminkan karakter kejahatan transnasional terorganisir yang melibatkan jaringan lintas batas, penyamaran produk, serta keterlibatan aktor negara maupun nonnegara. Keterhubungan jalur distribusi antarnegara di Asia Tenggara mengindikasikan bahwa ancaman etomidate bersifat regional sehingga tidak dapat ditangani secara parsial oleh satu negara saja. Dalam perspektif keamanan manusia di Asia, ancaman ini tidak bermanifestasi melalui kekerasan fisik langsung, melainkan melalui proses gradual yang melemahkan ketahanan komunitas dan stabilitas sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan isu etomidate dalam kerangka *human security* dan *communitarian security*, sebuah diskursus yang masih relatif terbatas dalam kajian keamanan narkotika di Indonesia.

Sebagai implikasi kebijakan, penelitian ini menegaskan bahwa penanggulangan peredaran etomidate tidak cukup jika hanya bertumpu pada aspek penegakan hukum dan kerja sama internasional. Keberhasilan suatu kebijakan sangat ditentukan oleh penguatan solidaritas dalam masyarakat internasional yang mampu menyelaraskan norma perlindungan keamanan manusia di tingkat global dengan penerapan konkret di tingkat lokal. Penguatan ketahanan sosial berbasis keluarga dan komunitas, sebagaimana tercermin dalam implementasi program *Family UNited*, menjadi pendekatan preventif yang sangat relevan terhadap karakter ancaman etomidate yang bersifat tersembunyi dan adaptif. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan sosial primer dalam membentuk persepsi risiko, mendeteksi perubahan perilaku secara dini, serta menjadi mekanisme perlindungan pertama terhadap penyalahgunaan zat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan pencegahan secara spesifik menargetkan rokok elektrik sebagai medium penyebaran zat psikoaktif baru (New Psychoactive Substances), khususnya bagi kelompok usia muda. Pemerintah dan pemangku kepentingan strategis perlu meningkatkan literasi masyarakat terhadap risiko zat berbahaya, memperkuat peran keluarga, serta memperluas program berbasis komunitas sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam menjaga keamanan manusia serta stabilitas sosial nasional.

Daftar Pustaka

- Acharya, A. (2001). Human Security: East versus West. *International Journal*, 56(3), 442. <https://doi.org/10.2307/40203577>
- Acharya, A. (2003). *Constructing a security community in Southeast Asia: ASEAN and the problem of regional order*. Routledge.
- Alamsyah, Muladi, Teuku, Khairunnas, Anwar, Sufyan, Marniati, & Mallongi, Anwar. (2024). Community-based Anti-Drug Efforts: Leveraging Local Wisdom for Prevention. *Pharmacognosy Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.5530/pj.2024.16.19>
- AlDukhail, S. K., Desouky, E. D. E., Monshi, S. S., Al-Zalabani, A. H., Alanazi, A. M., Dalatony, M. M. E., Shubayr, M. A., Elkhobby, A. A., Alqahtani, M. M., Alhazmi, A. S., & Aldossary, M. S. (2025). *Electronic cigarette use among adolescents in Saudi Arabia: A national study, 2022*. <https://doi.org/10.18332/tid/197410>
- Alfiyah, N. I., & Triandika, L. S. (2018). KEBIJAKAN POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA DALAM INTEGRASI KERJASAMA DI ASEAN UNTUK MENYIKAPI PERMASALAHAN PEREDARAN NARKOBA. *Global and Policy Journal of International Relations*, 6(02). <https://doi.org/10.33005/jgp.v6i02.1819>
- Allum, F., & Gilmour, S. (2021). *The Routledge Handbook of Transnational Organized Crime* (2 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003044703>
- antaranews.com. (2026, Januari 17). *Kepala BNN tekankan pencegahan narkoba dimulai dari anak lewat edukasi*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/5357882/kepala-bnn-tekankan-pencegahan-narkoba-dimulai-dari-anak-lewat-edukasi>
- ASEAN. (2017). *The ASEAN work plan on securing communities against illicit drugs 2016-2025*. ASEAN Secretariat.
- Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Bigwanto, M., Péntzes, M., Kodriati, N., Rachmawati, E., Amalia, N., & Urbán, R. (2025). E-cigarette use and susceptibility among Indonesian youth: The role of social environment, social media, and individual factors. *BMC Public Health*, 25(1), 2756. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24013-3>
- Blundell, M., Dargan, P., & Wood, D. (2018). A cloud on the horizon—a survey into the use of electronic vaping devices for recreational drug and new psychoactive substance (NPS) administration. *QJM: An International Journal of Medicine*, 111(1), 9–14. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcx178>
- BNN. (2025a). *Petunjuk Teknis Fasilitasi Pendidikan Antinarkoba Kepada Keluarga*. BNN RI.
- BNN. (2025b, Januari 14). *Etomidate – EWS*. Badan Nasional Narkotika Republik Indonesia. Etomidate. <https://ews.bnn.go.id/en/6790/>
- BNN, BRIN, & BPS. (2023). *Penelitian Pengukuran Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023*. Uji Publik Hasil Penelitian BNN Tahun 2023.
- BNN, O. H. (2024, April 5). *Kajian Model Intervensi Ketahanan Keluarga Anti Narkoba*.

- <https://bnn.go.id/kajian-model-intervensi/>
- BNN, O. H. (2025, September 25). *BNN DAN UNODC SEPAKATI PENGUATAN KERJA SAMA P4GN BERKELANJUTAN*. <https://bnn.go.id/bnn-dan-unodc-sepakati-penguatan-kerja-sama-p4gn-berkelanjutan/>
- BNN, R. (t.t.). *Rencana Strategis Badan Nasional Narkotika Tahun 2020-2024*. Badan Nasional Narkotika Republik Indonesia.
- BNN RI. (2019). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Desa Bersih Narkoba*.
- BNN RI, BPS, & BRIN. (2025). *Indonesia Drug Report Tahun 2025*.
- BPOM. (2025). *Riding on Clouds Ancaman Etomidate dalam Rokok Elektrik yang Menyesatkan*. <https://intelijen.pom.go.id/hot-issue/riding-on-clouds-ancaman-etomidate-dalam-rokok-elektrik-yang-menyestkan>
- Bull, H. (1977). *The Anarchical Society*. Macmillan Education UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-24028-9>
- Bush, A., Lintowska, A., Mazur, A., Hadjipanayis, A., Grossman, Z., Del Torso, S., Michaud, P.-A., Doan, S., Romankevych, I., Slaats, M., Utkus, A., Dembiński, Ł., Slobodanac, M., & Valiulis, A. (2021). E-Cigarettes as a Growing Threat for Children and Adolescents: Position Statement From the European Academy of Paediatrics. *Frontiers in Pediatrics*, 9, 698613. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.698613>
- Buzan, B. (2004). *From International to World Society?: English School Theory and the Social Structure of Globalisation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511616617>
- Buzan, B., & Hansen, L. (2011). *The evolution of international security studies* (Reprinted). Cambridge Univ. Press.
- Campello, G., Heikkila, H., & Maalouf, W. (2016). International Standards on Drug Use Prevention: Tools to Support Policy Makers Globally to Implement an Evidence-Based Prevention Response. Dalam M. Israelashvili & J. L. Romano (Ed.), *The Cambridge Handbook of International Prevention Science* (1 ed., hlm. 134–159). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316104453.008>
- Chadi, N., Schroeder, R., Jensen, J. W., & Levy, S. (2019). Association Between Electronic Cigarette Use and Marijuana Use Among Adolescents and Young Adults: A Systematic Review and Meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 173(10), e192574. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2019.2574>
- Chambliss, W. J., & Williams, E. (2011). Transnational Organized Crime and Social Sciences Myths. Dalam *Routledge Handbook of Transnational Organized Crime*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203698341.ch3>
- CNB. (2015, Februari 15). *CNB Annual Statistics 2022*. <https://www.cnb.gov.sg/mediaroom/news/cnb-annual-statistics-2022/>
- Commission on Human Security (Ed.). (2003). *Human security now: Protecting and empowering people*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4. ed). SAGE.
- Dami, L. (2026, Januari 14). Gagalkan Peredaran Etomidate Lewat Barang Kiriman, Bea Cukai Ungkap Dugaan Jaringan Vape Narkotika. *indoposco.id*. <https://indoposco.id/2026/01/14/gagalkan-peredaran-etomidate-lewat-barang-kiriman-bea-cukai-ungkap-dugaan-jaringan-vape-narkotika/>

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Eardley, F. (2022). *Vaping among teens: A growing trend?* <https://lordslibrary.parliament.uk/vaping-among-teens-a-growing-trend/>
- Elyta. (2020). Penyelundupan Narkoba di Perbatasan Entikong Indonesia dan Malaysia. *Andalas Journal of International Studies*, 9(02). <https://doi.org/10.25077/ajis.9.2.100-115.2020>
- Ferdiansyah, B., & Rizki, M. (2025). *BNN peringatkan bahaya etomidate dalam rokok elektrik—ANTARA News* [Antaranews.com]. <https://www.antaranews.com/berita/5307259/bnn-peringatkan-bahaya-etomidate-dalam-rokok-elektrik>
- Gali, K., Kastaun, S., Pischke, C. R., & Kotz, D. (2022). Trends and consumption patterns in the use of e-cigarettes among adolescents and young adults in Germany (the DEBRA study). *Addictive Behaviors*, 133, 107375. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2022.107375>
- Gao, T., Jin, M., Alibudbud, R., Assanangkornchai, S., Sun, Y., & Lu, L. (2025). Etomidate misuse: A digital era threat to youth and a call for anticipatory control. *The Lancet Psychiatry*, 12(10), 732–733. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(25\)00267-6](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(25)00267-6)
- Gigih Eka Setiagung. (2024, Januari 18). *Tritarasa – addiction case management center* [Non-Profit Organizations website]. Tritarasa – Addiction Case Management Center. <https://tritarasa.org/publikasi/keterlibatan-tritarasa-sebagai-fasilitator-dalam-program-family-united>
- Haar, K., El-Khani, A., Narotama, N., Hussain, A., Fitri, E., Badrujaman, A., Wahyuni, E., Naheean, S. M., Yassine, A., & Maalouf, W. (2023). Family UNited: Piloting of a new universal UNODC family skills programme to improve child mental health, resilience and parenting skills in Indonesia and Bangladesh. *International Journal of Mental Health Systems*, 17(1), 49. <https://doi.org/10.1186/s13033-023-00602-w>
- Hasan, M., & Sarker, S. A. (2023). New Psychoactive Substances: A Potential Threat to Developing Countries. *Addiction and Health*, 15(2), 136–143. <https://doi.org/10.34172/ahj.2023.1411>
- Holborn, T. J., Page, R., Schifano, F., & Deluca, P. (2025). Self-medication with Novel Psychoactive Substances (NPS): A Systematic Review. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 23(3), 1750–1774. <https://doi.org/10.1007/s11469-023-01195-8>
- ICUDDR. (2021). *Treatnet Family Intervention Training Course*. <https://icuddr.org/event/treatnet-family-intervention-training-course/>
- Instagram @InfoBNNRI. (2025). *Live Streaming BNN Goes to School SMPN 70, Jakarta Pusat*. <https://www.instagram.com/reels/DSTzZOIElzo/>
- Int, C. (2020, April 12). *Human Security Norms in East Asia: Towards Conceptual and Operational Innovation – CESRAN International*. <https://cesran.org/human-security-norms-in-east-asia-towards-conceptual-and-operational-innovation.html>
- Jane Ling, M. Y., Abdul Halim, A. F. N., Ahmad, D., Ahmad, N., Safian, N., & Mohammed Nawi, A. (2023). Prevalence and Associated Factors of E-Cigarette Use among Adolescents in Southeast Asia: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 3883. <https://doi.org/10.3390/ijerph20053883>

- Kadam, K. (2019). New Psychoactive Substances: An Emerging Epidemic. *Annals of Indian Psychiatry*, 3(2), 86. https://doi.org/10.4103/aip.aip_57_19
- Kemenkes. (2024, Mei 29). *Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda*. <https://kemkes.go.id/id/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Koga, K. (2020). Negotiating Governance on Non-Traditional Security in Southeast Asia and Beyond. By Mely Caballero-Anthony. New York: Columbia University Press, 2018. 336p. 32.00 paper. *Perspectives on Politics*, 18(4), 1287–1289. <https://doi.org/10.1017/S1537592720002728>
- Kompas.id. (2026, Februari 4). *Rising E-Cigarette Use Raises Risks of Etomidate Circulation*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/en-dua-wanita-ditangkap-saat-jual-etomidate-di-apartemen-dan-pemukiman-warga>
- Kusumawaty, Ira, Yunike, & Jawiah. (2021). Family resilience in caring for drug addiction. *Gac Sanit*, 35.
- LAN NGO. (2020, Juni 16). *Treatnet Family Therapy Feasibility Study in Vietnam* [ISSUP]. <https://www.issup.net/knowledge-share/resources/2020-06/treatnet-family-therapy-feasibility-study-vietnam>
- Li, M., Lin, B., & Zhu, B. (2024). Rapid Screening of Etomidate and Its Analogs in Seized e-Liquids Using Thermal Desorption Electrospray Ionization Coupled with Triple Quadrupole Mass Spectrometry. *Toxics*, 12(12), 884. <https://doi.org/10.3390/toxics12120884>
- Linklater, A., & Suganami, H. (2006). *The English School of International Relations: A Contemporary Reassessment*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511491528>
- Masonbrink, A. R., Bae, D., Cho, J., Miech, R. A., Dai, H. D., Harlow, A. F., Sussman, S., Han, D.-H., Sanchez, L. M., Adjei, A., Meza, L. R., Li, M., & Leventhal, A. M. (2025). Trends in Daily Nicotine Vaping and Unsuccessful Quit Attempts in Youths. *JAMA Network Open*, 8(11), e2541061. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2025.41061>
- METRO TV. (2025, November 13). *Polisi Bongkar Sindikat Vape Etomidate Internasional di Bandara Soetta—[Metro Pagi Primetime]* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=s2zfjnTNpE>
- Nainggolan, R. M. (2024). KERJASAMA INTERNASIONAL DALAM MENGEMBANGKAN KEBIJAKAN YANG EFEKTIF UNTUK MENANGANI MASALAH NARKOTIKA DI INDONESIA. *Honeste Vivere*, 34(2), 231–243. <https://doi.org/10.55809/hv.v34i2.319>
- Ng, C. Z., Hamood Said Al-Aamari, H., Low, L. T. K., & Zhang, M. W. (2025). The emerging landscape of etomidate e-cigarettes use. *Addiction*, 120(10), 2154–2155. <https://doi.org/10.1111/add.70151>
- Nishikawa, Y. (2010). *Human security in Southeast Asia*. Routledge.
- Pitsuwan, S., & Caballero-Anthony, M. (2014). Human Security in Southeast Asia: 20 Years in Review. *Asian Journal of Peacebuilding*, 2(2), 199–215. <https://doi.org/10.18588/201411.000028>
- Polres Kota Bandara Soekarno-Hatta. (2025). *Tangkap 4 WNA, Polresta Bandara Soekarno Hatta Bongkar Home Industri Vape Obat Keras di Tangerang*. polrestabandarasoetta.com. <https://polrestabandarasoetta.com/2025/07/18/tangkap-4-wna-polresta-bandara-soekarno-hatta-bongkar-home-industri-vape-obat-keras-di-tangerang/>

- Reuter, P., & Pardo, B. (2017). New psychoactive substances: Are there any good options for regulating new psychoactive substances? *International Journal of Drug Policy*, 40, 117–122. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2016.10.020>
- Ridwan, P. (2023, Januari 16). *Membongkar Karakteristik Vapers Indonesia dan Alasannya*. GoodStats. GoodStats. <https://goodstats.id/article/membongkar-karakteristik-vapers-indonesia-dan-alasannya-iy0q7>
- Santoso, E., Akbar, B. M., Vadly, M., Susanti, I. P., & Wira, P. (2025). *Strategi Peningkatan Kesadaran dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Pada Abad 2*. 6(2). <https://doi.org/doi.org/10.54209/judge.v6i02.1333>
- Sen, A. (2001). *Development as freedom* (1. ed., 6th print). Alfred A. Knopf.
- Serra, C., Njie, G., Jacques, N., & Pan, L. (2023). Prevalence and Covariates of Electronic Cigarette Use among Students Aged 13–15 Years in the Philippines: 2019 Global Youth Tobacco Survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph20247193>
- The Straits Times. (2025). *Thailand finds etomidate in vapes, warns of rising illicit drug mixing*. The Straits Times. <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/thailand-finds-etomidate-in-vapes-warns-of-rising-illicit-drug-mixing>
- Tim Redaksi VOI. (2025, Desember 10). *Bareskrim Ungkap Lab Vape Mengandung Etomidate Jaringan Malaysia–Indonesia di Medan*. Bareskrim Ungkap Lab Vape Mengandung Etomidate Jaringan Malaysia–Indonesia di Medan. <https://voi.id/amp/541622/bareskrim-ungkap-lab-vape-mengandung-etomidate-jaringan-malaysia-indonesia-di-medan>
- Treatnet Family: Addressing adolescent substance use and related problems through family-based approaches*. (t.t.). United Nations: Office on Drugs and Crime. Diambil 19 Februari 2026, dari http://www.unodc.org/unodc/en/frontpage/2021/June/treatnet-family_-addressing-adolescent-substance-use-and-related-problems-through-family-based-approaches.html
- Triadi, M. S., & Afandi, A. (2023). Sosialisasi Kesadaran Akan Bahaya Narkoba Dan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pencegahan Di Kelurahan Sidorejo Hilir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- tvOneNews. (2025, Juni 5). *Polisi Gerebek Jaringan Narkoba Etomidate dari Thailand, Omzet Capai Rp2,5 Miliar* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=iH7sx1V_kbo
- UNDP (Ed.). (1999). *Globalization with a human face*. Oxford Univ. Press.
- United Nations (with UNDP). (1994). *Human development report 1994*. Oxford Univ. Pr.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *Rapport mondial des Nations Unies sur la mise en valeur des ressources en eau 2023: Partenariats et coopération pour l'eau*. United Nations.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2023). *Synthetic Drugs in East and Southeast Asia: Latest developments and challenges 2023* (Regional Report). UNODC Regional Office for Southeast Asia and the Pacific. https://www.unodc.org/roseap/uploads/documents/Publications/2023/Synthetic_Drugs_in_East_and_Southeast_Asia_2023.pdf
- UNODC. (t.t.-a). *Building stronger families for Golden Indonesia 2045*. UNODC Regional Office for Southeast

Asia and the Pacific. Building stronger families for Golden Indonesia 2045. Diambil 18 Januari 2026, dari <https://www.unodc.org/roseap/en/indonesia/2025/05/family-united/story.html>

UNODC. (t.t.-b). *Family UNited*. United Nations Office on Drugs and Crime. United Nations : Office on Drugs and Crime. Diambil 18 Januari 2026, dari [//www.unodc.org/unodc/en/prevention/family-united.html](https://www.unodc.org/unodc/en/prevention/family-united.html)

UNODC. (2021). *Global Smart Update*. UNODC.

UNODC. (2024). *Synthetic Drugs in East and Southeast Asia: Latest developments and challenges*.

UNODC. (2025). *News: March 2025 – Increasing detections of etomidate and analogues on illicit drug markets is becoming a global concern*. <https://www.unodc.org/LSS/Announcement/Details/8774c132-4b30-477c-9ceb-46ce384223fd>

UNODC report: Record amount of methamphetamine seized in East and Southeast Asia as synthetic drug market expands and evolves. (t.t.). Diambil 18 Januari 2026, dari <https://www.unodc.org/roseap/en/2024/05/regional-synthetic-drugs-report-launch/story.html>

Wibowo, R., Weinmann, T., Nowak, D., & Prabandari, Y. S. (2025). Exploring E-Cigarette Use Among Indonesian Youth: Prevalence, Determinants and Policy Implications. *Journal of Community Health*, 50(4), 585–595. <https://doi.org/10.1007/s10900-025-01442-0>

Zawilska, J. B., & Andrzejczak, D. (2015). Next generation of novel psychoactive substances on the horizon – A complex problem to face. *Drug and Alcohol Dependence*, 157, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2015.09.030>